

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang selalu bersinggungan dengan manusia lain sejak bangun dari tidur hingga terlelap kembali untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini sarana komunikasi dibutuhkan sebagai konsekuensi dari hubungan yang terjadi antarindividu tersebut. Komunikasi menjadi medium untuk menyalurkan pesan yang ingin disampaikan satu dengan yang lain. Komunikasi ini mengandung tanda yang berupa hal-hal yang dapat diindera seperti dirasa, dilihat, didengar, maupun dicium baunya. Tanda menjadi wakil dari objek yang berhubungan langsung dengan pesan si pengirim¹. Keberadaan tanda ini membantu para individu untuk memaknai pesan yang dikirim oleh lawan interaksinya. Contohnya adalah lampu lalu lintas. Pada lampu lalu lintas terdapat 3 warna dan masing masing memiliki makna tersendiri yang ditangkap oleh pengemudi. Warna ini menjadi tanda, makna dari warna yang membuat para pengemudi memberhentikan, berhati-hati dan menjalankan kendaraannya inilah pesan yang berusaha disampaikan oleh polisi lalu lintas melalui medium lampu agar para pengemudi dapat dengan nyaman melewati jalan tersebut.

Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga diciptakan sebagai khalifah penegak syariat Allah SWT di muka bumi. Khalifah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut dengan *amirulmukminin* memiliki makna sebuah gelar bagi pemimpin umat islam. Sedangkan pemimpin memiliki arti orang yang memimpin sekumpulan orang untuk mencapai tujuan tertentu. Pemimpin merupakan orang yang dapat memengaruhi motivasi atau kompetensi orang lain pada kelompoknya sesuai dengan kebutuhan kelompok. Bernard M. Bass mengatakan bahwa pemimpin merupakan mereka yang memiliki waktu kerja melebihi para pengikutnya². Menjadi seorang pemimpin diperlukan ketersediaan untuk dieksplor kapabilitasnya demi membawa anggota kelompok mendapatkan prestasi yang terbaik. Pemahaman terhadap lingkungan yang dipimpin juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas yang dipimpinnya.

¹ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, 2 ed. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013). 18

² Reni Rosari, "Definisi Kepemimpinan Menurut Bass Refleksi pada Diri Penulis," *Universitas Gadjah Mada Faculty of Economics and Buiness*, 2011, <https://feb.ugm.ac.id/id/penelitian/artikel-dosen/825-definisi-kepemimpinan-menurut-bass-refleksi-pada-diri-penulis>.

Seorang pemimpin memerlukan jiwa kepemimpinan yang merupakan sebuah usaha untuk memengaruhi orang lain dalam hal sudut pandang, kompetensi maupun motivasi dalam diri kelompoknya. Jiwa kepemimpinan membantu pemimpin untuk mengarahkan anggota kelompoknya dalam mendapat kesepakatan bersama demi tercapainya tujuan³. Menjadi seorang pemimpin diharapkan dapat memanasifestasikan visi yang telah dirumuskan dengan menggunakan pengetahuan dan kapabilitasnya untuk menganalisa situasi secara komprehensif. Sehingga dalam pengambilan keputusan didapatkan hasil yang tidak menyinggung pihak terkait.

Jiwa kepemimpinan menjadi tonggak acuan sebagai seorang pemimpin dalam membawa anggota kelompoknya kepada keberhasilan. Sedangkan tercapainya sebuah target merupakan sebuah bonus dalam sepak terjang seorang pemimpin. Menurut Greenleaf Center for Servant-Leadership, sebuah organisasi non-profit dibidang kepemimpinan pelayan di New Jersey Amerika Serikat menulis pada website mereka bahwa seorang pemimpin dikatakan berhasil apabila dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada orang lain dalam kelompoknya, bersedia melakukan pendekatan secara menyeluruh kepada anggota, menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan berfokus pada kepentingan orang banyak dalam pengambilan keputusan. Seorang pemimpin yang berkarakter adalah role model bagi anggota kelompoknya supaya menjadi pendorong untuk terus berproses dan melakukan kinerja yang maksimal⁴.

Salah satu contoh pemimpin yang sukses membawa anggota kelompoknya kepada kesuksesan ialah Abdul Halim. Seorang Kepala Desa Sekapuk, salah satu desa di daerah Gresik yang harum namanya hingga ke mancanegara berkat jiwa kepemimpinannya. Sebagai kepala desa, beliau bersama masyarakat Desa Sekapuk mengubah lahan seluas 6 hektar menjadi sebuah tempat wisata alam yang indah bernama Wisata Alam Setigi. Berkat perjuangannya dan masyarakat desa BUMDes Sekapuk dapat meningkatkan penghasilan bersih mereka sebanyak 2 miliar pada tahun 2020. Kini Desa Sekapuk telah mengubah predikat desa mereka dari desa tertinggal menjadi desa milyarder⁵. Berkat keberhasilannya mengharumkan nama Desa Sekapuk, pihak manajemen wisata Setigi

³ Fridayana Yudiaatmaja, "Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya" 12, no. 2 (2013): 30.

⁴ Yun Iswanto, "Kepemimpinan Pelayan Era Modern," *Jurnal Administrasi kantor* 5, no. 2 (2017): 158.

⁵ Agus Salim, "Raih Penghargaan Anugerah Pesona Pariwisata Daerah 2020, Setigi Gresik Bersanding Borobudur," *Jatimnet*, 2020.

menghadiahkan sebuah patung berbentuk setengah badan sang kepala desa.

Berdasarkan keterangan Abdul Halim pada surat kabar online beliau mengatakan bahwa tujuan didirikannya Patung Ki Begawan Setigi ialah sebagai pembelajaran bagi generasi yang akan datang bahwa pembangunan wisata alam ini merupakan perjuangan bersama masyarakat desa. Rupa patung yang bertengger pada sebuah batu tiban juga mengandung sebuah makna. Patung Ki Begawan Setigi banyak membawa makna pada struktur dan pembangunannya sehingga diperlukan pendekatan teori semiotika untuk menganalisis pesan yang dibawa. Salah satu ilmuwan yang mengembangkan teori semiotika ialah Charles Sanders Peirce. Ia mengungkapkan bahwa makna dari suatu tanda ditentukan oleh objeknya. Baik dari segi sifatnya, keberadaannya maupun sebab akibat terdapatnya tanda⁶. Dengan demikian, pada penelitian ini penulis akan menganalisis tanda yang ada pada Patung Ki Begawan Setigi sehingga mendapatkan makna yang disampaikan oleh pihak pengelola wisata melalui Patung Ki Begawan Setigi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan membahas tentang salah satu bagian dari ilmu komunikasi yakni tradisi semiotika. Pada komunikasi terdapat 4 unsur yakni komunikator (pengirim pesan), komunikan (penerima pesan), pesan, media atau alat yang digunakan untuk bertukar pesan dan umpan balik (*feedback*). Komunikator dan komunikan biasa terdiri dari individu maupun sekelompok manusia. Pada unsur media sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan memiliki banyak macamnya. Media berbentuk sesuatu yang dapat diindera oleh manusia salah satunya adalah karya seni.

Pada lembaga pariwisata banyak cara dapat dilakukan untuk mengundang wisatawan tertarik pada wahana mereka. Penggunaan karya seni sebagai ikon wisata dapat menjadi salah satu daya tarik sekaligus sebuah media pengirim pesan bagi khalayak khususnya pengunjung. Salah satu bentuk karya seni ialah patung. Karya seni patung ini dapat dinikmati melalui dua indera manusia yakni dilihat mata dan dapat dirasa struktur bangunannya melalui sentuhan tangan. Dari indera ini pengunjung akan dengan mudah menafsirkan makna yang dibawa oleh patung tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menyajikan sebuah skripsi yang berjudul: **“ANALISIS TEORI SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE**

⁶ Ilmi Solihat, “Makna dan Fungsi Patung-Patung di bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce),” *Jurnal Membaca 2*, no. 2 (2017): 169.

PADA PATUNG KI BEGAWAN SETIGI: SIMBOL KEPEMIMPINAN PELAYAN”.

C. Rumusan Masalah

Pada latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan tersebut maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja tanda yang ada di Patung Ki Begawan Setigi?
2. Apa makna tanda yang ada di Patung Ki Begawan Setigi berdasarkan analisis teori Charles Sanders Peirce?
3. Bagaimana hubungan makna tanda yang ada pada patung Ki Begawan Setigi dengan kepemimpinan pelayan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman terhadap realitas penggunaan tanda pada patung secara komprehensif sehingga didapatkan teori yang dapat menjadi pendukung ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Teori yang dimaksud ialah teori tentang komunikasi dan dakwah islam, khususnya pada komunikasi yang disampaikan melalui tanda. Sesuai dengan kekhususan judul yang ada, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan terkait:

1. Mengetahui tanda yang terkandung pada Patung Ki Begawan Setigi.
2. Mengetahui makna tanda pada patung ki begawan berdasarkan analisis teori Charles Sanders Peirce.
3. Mengetahui hubungan makna tanda yang ada pada patung Ki Begawan Setigi dengan kepemimpinan pelayan.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat secara komprehensif tentang makna tanda yang berhubungan dengan kepemimpinan pelayan pada sistem pemerintahan Desa Sekapuk kepada para pembaca, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan menjadi bahan pendukung mengenai penyampaian makna tanda kepada komunikan yang ada pada sebuah patung. Sehingga berdampak baik pada kemajuan ilmu semiotika yang diterap pada patung.
 - b. Hasil penelitian dapat menjadi bahan patokan kiat-kiat menjadi seorang pemimpin yang melayani bagi masyarakatnya.
 - c. Hasil penelitian ini dapat menjadi pendukung kemajuan Ilmu Komunikasi Islam dengan mencakup objek kajian yang baru yakni membaca tanda pada patung.

2. Secara Praktis

- a. Menambah pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan penelitian sehingga dapat memenuhi persyaratan mendapat gelar sarjana.
- b. Untuk meningkatkan pelayanan pemerintah setempat kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan indeks kesejahteraan masyarakatnya.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan pada penelitian ini berisi tentang pembahasan yang disusun dalam lima bab. Kelima bab ini akan saling berkaitan satu sama lain sehingga pada akhir penelitian menghasilkan kesimpulan. Kelima bab tersebut ialah:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab Landasan Teori ini berisi tentang uraian teori Charles Sanders Peirce, Patung Ki Begawan Setigi, simbol dan kepemimpinan pelayan. Pada bab ini juga terdapat penjelasan tentang kajian terdahulu serta kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi pendekatan penelitian, sumber data, subjek, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan pada penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menyertakan gambaran umum objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Pada Bab V penutup terdapat kesimpulan dan saran dari pembahasan yang terdapat pada bab empat. Kesimpulan didapatkan sebagai jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah. Sedangkan saran didapatkan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya berdasarkan analisa pada bab-bab yang sudah diuraikan.